



Hubungan Antara Kontrol Diri dengan *Celebrity Worship* pada Penggemar *K-POP* Dewasa Awal di Kota Bekasi

Shalbina Febriyanti Amanda¹, Sulistiasih²

Program Studi Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

e-mail: shalbinaamanda15@gmail.com¹, sulistiasih@dsn.ubharajaya.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa keingintahuan untuk mengetahui hubungan yang terdapat antara kontrol diri dan pemujaan berlebihan pada penggemar *K-Pop* dewasa awal di Kota Bekasi terhadap idolanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan kuesioner daring sebagai alat pengumpulan data untuk pertanyaan penelitian, yaitu "Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada penggemar *K-Pop* dewasa awal di Kota Bekasi?". Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu *non probability* sampling dengan jumlah sampel sebanyak 120 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *celebrity worship* dan kontrol diri pada penggemar *K-Pop* dewasa awal di Kota Bekasi dan mendapatkan signifikansi 0,000 yang menunjukkan bahwa $p < 0,05$. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa penggemar yang memiliki tingkat *celebrity worship* yang tinggi cenderung memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi pula, sedangkan penggemar dengan tingkat *celebrity worship* yang rendah memiliki tingkat kontrol diri yang sama rendahnya.

Kata Kunci: *Celebrity worship, Self Control, K-Pop Fans.*

Abstract

This research was motivated by curiosity to find out the relationship between self-control and excessive worship among early adult K-Pop fans in Bekasi City for their idols. This research uses a quantitative approach with a correlational method and an online questionnaire as a data collection tool for the research question, namely "Is there a relationship between self-control and celebrity worship among early adult K-Pop fans in Bekasi City?". The sampling technique used was non-probability sampling with a sample size of 120 respondents. The results of this study show that there is a significant relationship between celebrity worship and self-control among early adult K-Pop fans in Bekasi City and obtained a significance level of 0.000 which shows that $p < 0.05$. Apart from that, this research also proves that fans who have a high level of celebrity worship tend to have a high level of self-control, while fans with a low level of celebrity worship have an equally low level of self-control.

Keywords: *Celebrity worship, Self Control, K-Pop Fans.*

PENDAHULUAN

Globalisasi yang selalu bergerak dan berkembang menyebabkan mudahnya nilai budaya yang masuk ke berbagai mancanegara, salah satu contohnya yaitu musik Korea Pop atau biasa disebut K-Pop. Budaya Korean Pop yang biasa dikenal dengan masyarakat ini disebut dengan sebutan Hallyu atau Korean Wave yang saat ini tengah populer dan berkembang pesat di kalangan

remaja (Charistia et al., 2022). Penyebaran dari budaya Hallyu ini menjadi salah satu hal serta fenomena yang tengah ramai tersebar dengan penggunaan media massa melalui Korea Pop Culture, salah satunya adalah internet.

Dengan teknologi yang canggih dan berbagai informasi yang mudah didapat tersebut membuat masyarakat global dengan mudah mendapatkan informasi seputar tokoh idola yang mereka sukai. Kecintaan masyarakat terhadap budaya Korea dapat terlihat dari meningkatnya penyebaran kepopuleran K-Pop (Mihardja & Paramita, 2019). K-Pop memiliki sebuah arti tentang musik dengan berbagai jenis gaya dan genre musik yang bermacam-macam.

Banyaknya boyband, girlband serta artis-artis yang terbentuk menampilkan penampilan secara spektakuler dengan wajah yang sangat rupawan membuat musik K-Pop mudah diterima dari berbagai macam masyarakat mancanegara (Charistia et al., 2022). Survey data yang telah dipaparkan oleh The Korea Times menunjukkan bahwa jumlah penggemar dari budaya Korea di seluruh dunia ini telah meningkat 22% yang awal mulanya sebesar 73,12 juta menjadi 89,19 juta penggemar.

Kemudian menurut hasil survey yang telah dilakukan oleh IDN Times (2019) (Almaida et al., 2021), 9,3% penggemar K-Pop di Indonesia berasal dari kalangan 10 -15 tahun, 38,1% berusia 15- 20 tahun, 40,7% berusia 20-25 tahun, dan 11,9% berusia lebih dari 25 tahun. Selain itu para penggemar K-Pop didominasi oleh perempuan yakni sebanyak 92,1%. Dari hasil survey menunjukkan bahwa besarnya dari penggemar K-Pop terdapat pada rentan usia dewasa awal.

Boon & Lomore (2001) juga menunjukkan bahwa terdapat 75% individu yang telah menginjak usia dewasa awal cenderung memiliki ketertarikan yang lebih kuat terhadap selebriti yang diidolakan dalam kehidupannya (Almaida et al., 2021). (Widjaja & Ali, 2015) juga menyebutkan bahwa pada masa dewasa awal ialah masa yang memulai seseorang melakukan suatu bentuk pemujaan terhadap selebriti yang diidolakannya.

Namun faktanya bahwa sebuah perilaku pengidolaan yang terdiri atas modelling dan pemujaan kerap muncul pada usia dewasa awal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2021) kepada tiga orang subjek perilaku *Celebrity worship* usia dewasa awal ini menunjukkan bahwa ketiga subjek tersebut mempunyai rasa cinta yang terbilang obsesif dan tahu bahwa idola K-Pop yang disukainya tersebut berpengaruh baik terhadap kehidupannya.

Pada fase dewasa awal individu memiliki sebuah tanggung jawab yang dan telah mandiri dalam segi ekonomi juga psikologis. Karena individu pada usia dewasa awal adalah individu yang cenderung melakukan suatu pekerjaan untuk keberlangsungan hidupnya. Awalan masa kemandirian didalam bidang ekonomi turut membuat individu menjadi lebih konsumtif dalam pembelian *merchandise* hingga barang-barang yang berhubungan dengan selebriti yang diidolakannya (Tyoni & Syarifah, 2022).

Besarnya penggemar K-Pop pada masa usia dewasa awal ini ialah individu yang mempunyai rasa percaya diri yang kurang, *insecure*, merasakan putus asa

pada sebuah kelekatan dan secara keseluruhan mereka juga kurang mampu secara layak dalam menjaga sebuah batasan terhadap dunia nyata dan dunia maya.

Menurut Erikson (Almaida et al., 2021) perasaan tergila-gila yang dirasakan individu di masa-masa remaja bukan sebuah bentuk keintiman yang sebenarnya melainkan pada saat dimana individu telah memasuki masa usia dewasa awal. Sebab pada masa dewasa awal, individu telah mulai mengalami krisis psikososial yaitu intimitas versus isolasi (*Intimacy Vs Isolation*). Intimitas ialah periode dalam proses dalam penemuan sebuah jati diri serta peleburan diri yang memerlukan adanya sebuah komitmen didalam diri orang lain, menjadikan hal tersebut menjadi isu utama pada masa dewasa awal (Santrock, 2012).

Seseorang yang telah berada pada usia dewasa awal ini sebagian besar memiliki tingkat pengidolaan yang terbilang tinggi. Hal ini dapat terlihat bahwa besar dari mereka mempunyai suatu keintiman kurang matang, yang dimana tingkat pengidolaan terhadap sosok selebriti ini menjadi sebuah akibat dari adanya suatu kehidupan individu yang terisolasi dari sebuah kegagalan dalam pemenuhan intimasinya (Azzahra & Ariana, 2021).

McCutcheon (dalam Fatimah et al., 2021) mengatakan apabila tingkat pada pengidolaan seseorang semakin tinggi, maka keintiman yang di imajinasikan kepada idolanya juga ikut membesar. Seorang fans juga biasanya selalu mengikuti apapun yang berasal dari idolnya seperti gaya hingga hal lain yang berhubungan dengan idol yang disukainya. Fans yang rela menghabiskan uangnya dalam jumlah berlebih juga dapat diidentifikasi sebagai perilaku pemujaan terhadap selebriti idolanya (*celebrity worship*).

Menurut (Raviv et al., 1996) pemujaan (*worship*) merupakan dimensi pengidolaan dalam bentuk rasa kekaguman dengan identitas yang tak biasa dan sebuah penghormatan lebih terhadap selebriti yang diidolakan. Tingginya tingkat pemujaan, maka keterlibatan penggemar terhadap idola juga akan meninggi (Fitriana, 2019).

Individu yang memuja selebriti maka orang tersebut merasa dirinya telah memiliki keterikatan dengan apapun yang berhubungan pada idolanya, seperti pembelian merchandise yang dikeluarkan oleh idola yang mereka suka (Tyoni & Syarifah, 2022). Dilihat dari fenomena bahwa penggemar tidak merencanakan pembelian Merchandise tersebut melainkan terdapat manfaat bahwa pembelian tersebut secara langsung dapat mendukung idolanya.

Namun pada nyatanya dalam pembelian sebuah barang, perilaku kontrol diri mempunyai peranan cukup penting dalam mengarahkan sebuah tindakan agar lebih teratur. Karena kontrol diri dapat mempengaruhi suatu individu dalam mengambil keputusan dan sebuah tindakan yang ingin dilakukan. Maka perilaku self control yaitu di artikan dengan cara mengendalikan suatu perilaku dalam sebuah aktivitas.

Kecintaan penggemar terhadap selebriti idolanya dapat menjadikan mereka kurang terhadap rasa sayang kepada uang dan juga waktu yang dimilikinya untuk halhal lain yang lebih berguna baginya. Dampak negatif dari

perilaku *celebrity worship* dapat muncul apabila sebuah perilaku kontrol diri yang ada pada diri individu terbilang rendah. Hal ini dapat menimbulkan sebuah perilaku yang dimana individu tersebut dapat menghabiskan waktu hingga materi yang dimilikinya.

Dengan adanya dampak negatif *celebrity worship*, maka diperlukan adanya sebuah kontrol diri, yang dimana perilaku kontrol diri tersebut diharapkan dapat mampu untuk mengontrol sebuah perilaku yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya. Kontrol diri pada seorang penggemar sangat berpengaruh untuk mengetahui apakah penggemar tersebut akan melakukan sebuah pemujaan yang berlebih terhadap idolanya.

METODE

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Variabel Bebas (*Independent Variabel*) kontrol diri, dan Variabel Terikat (*Dependent Variabel*) *Celebrity worship*. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal penggemar K-Pop di Kota Bekasi. Adapun sampel yang digunakan adalah 120 responden dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* yang menggunakan metode purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik yang menggunakan kriteria khusus terhadap subyek penelitian yang diteliti (Periantolo, 2016).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert pada skala *celebrity worship* dan kontrol diri. Skala tersebut disusun berdasarkan aspek pada setiap variabel yang akan menjadi indikator atau item-item setiap pertanyaan.

Pada analisis pertama dilakukan uji validitas terhadap setiap variabel. Pada hasil variabel *celebrity worship* terdapat 7 aitem yang gugur dan 24 aitem yang dinyatakan valid dari total 31 aitem. Kemudian pada hasil variabel kontrol diri terdapat 7 aitem yang gugur dan 18 aitem yang dinyatakan valid dari total 25 aitem. Standar nilai koefisien yang digunakan sebesar 0,300 yang bersumber pada kriteria daya beda aitem (Periantolo, 2016). Kemudian analisis kedua yaitu uji reliabilitas. Hasil yang didapatkan pada variabel *celebrity worship* yaitu 0,867 dan variabel kontrol diri 0,860. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki reliabilitas yang reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi (p) pada variabel *celebrity worship* sebesar 0,088 dan nilai signifikansi (p) pada variabel kontrol diri sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi atau $p > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel *celebrity worship* dan kontrol diri berdistribusi normal.

Uji Kategorisasi

Uji Kategorisasi *Celebrity worship*

Hasil uji kategorisasi variabel *celebrity worship* terdapat 6 responden dengan presentase 5% tergolong dalam tingkat kategorisasi *entertainment social*, 102 responden dengan presentase 85% tergolong dalam tingkat kategorisasi

intense personal dan 12 responden dengan presentase 10% tergolong dalam tingkat kategorisasi *borderline pathological*.

Tabel 1. Kategori *Celebrity worship*

Kategorisasi	Batas Nilai	N	%
Entertainment Social	$X < 48$	6	5%
Intense Personal	$48 \leq X \leq 72$	102	85%
Borderline Pathological	$72 \leq X$	12	10%
Total		120	100%

Uji Kategorisasi Kontrol Diri

Hasil uji kategorisasi variabel *celebrity worship* terdapat 4 responden dengan presentase 3,3% tergolong dalam tingkat kategorisasi rendah, 90 responden dengan presentase 75% tergolong dalam tingkat kategorisasi sedang dan 26 responden dengan presentase 21,7% tergolong dalam tingkat kategorisasi tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Kontrol Diri

Kategorisasi	Batas Nilai	N	%
Rendah	$X < 36$	4	3,3%
Sedang	$36 \leq X \leq 54$	90	75%
Tinggi	$54 \leq X$	26	21,7%
Total		120	100%

Uji Hipotesis

Uji Korelasi

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *celebrity worship* dengan kontrol diri penggemar K-Pop pada dewasa awal. Hasil uji korelasi antara variabel kontrol diri dengan *celebrity worship* menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,574 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 yang menunjukkan $p < 0,05$ sehingga Hipotesis Alternatif (H_a) diterima, artinya pada variabel kontrol diri dengan variabel *celebrity worship* terdapat hubungan yang positif signifikan.

Tabel 3. Uji Korelasi Kontrol

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.	Ket.
<i>Celebrity Worship</i>	0,574	0,000	Ada Korelasi
Kontrol Diri	0,574	0,000	Ada Korelasi

Tingkat *Celebrity Worship* Penggemar K-Pop Dewasa Awal Di Kota Bekasi

Pada hasil penelitian terdapat 6 responden dengan presentase 5% berada pada tingkat entertainment social, 102 responden dengan presentasi 85% berada pada tingkat intense personal, kemudian 12 responden dengan presentase 10%

berada pada tingkat *borderline pathological*. Artinya, pada penggemar K-Pop dewasa awal di Kota Bekasi pada penelitian ini memiliki tingkat *celebrity worship* pada *intense personal*.

Sebagian besar subjek penelitian ini berada pada tingkatan *intense personal* atau tingkat sedang yang dimana individu tergolong *impulsive* dan *compulsive* terhadap segala hal yg berkaitan dengan idolanya. Selain itu dapat menyebabkan individu memiliki keinginan untuk mengetahui kabar hingga berita dan informasi terkait selebriti idola (Vinola, 2021). Adapun pada tingkatan *intense personal* dapat dicirikan sebagai perasaan yang intens dalam memikirkan selebriti idolanya, juga memiliki perasaan empati berlebih yang dapat menjadikan individu merasakan perasaan yang selebriti idolanya rasakan (Islami & Susandari, 2022).

Tingkat Kontrol Diri Penggemar K-Pop Dewasa Awal di Kota Bekasi

Sebanyak 120 responden pada penelitian ini yang diketahui tergolong dalam tiga kategori pada variabel kontrol diri. Terdapat 4 responden dengan presentase 3,3% yang memiliki tingkat kontrol diri rendah, kemudian 90 responden dengan presentase 75% yang memiliki tingkat kontrol diri sedang dan 26 responden dengan presentase 21,7% yang memiliki tingkat kontrol diri tinggi. Artinya, pada penggemar K-Pop dewasa awal di Kota Bekasi pada penelitian ini memiliki tingkat kontrol diri yang sedang.

Individu yang memiliki tingkat kontrol diri yang sedang merupakan individu yang mendapatkan sebuah stimulus kurang menyenangkan, namun hal tersebut bukan persoalan besar bagi individu karena pada dasarnya individu akan tetap menghadapi masalah tersebut dengan baik dan tetap pada pikiran serta tujuan yang positif (Anggreini & Mariyanti, 2014).

Hubungan Kontrol Diri Dengan *Celebrity worship* Penggemar K-Pop Dewasa Awal di Kota Bekasi

Penelitian ini diawali dengan terkumpulnya 120 responden yang terdiri atas 15 orang laki-laki (12,5%) dan 105 orang perempuan (87,5%). Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment pearson yang telah dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi pada kedua variabel sebesar 0,574 dengan signifikansi (p) 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara variabel *celebrity worship* dengan variabel kontrol diri.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian dari (Ghaffara & Qodariah, 2022) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dan cukup erat antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh (Vinola, 2021) dimana terdapat juga hubungan positif antara kontrol diri dengan *celebrity worship* secara signifikan. Dari hasil penelitian (Novitasari & Wibawanti, 2018) juga menambahkan bahwa terdapat hubungan positif antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada penggemar K-Pop.

Menurut (Putri, 2018) pada masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa *remaja* menuju dewasa yang dimana individu cenderung akan lebih membuka diri kepada hal-hal baru. (Santrock, 2012) menambahkan bahwa masa dewasa awal ini merupakan masa yang ditandai oleh kegiatan yang bersifat eksperimen dan eksplorasi. Transisi dari masa remaja menuju masa dewasa awal

diwarnai dengan perubahan yang berkesinambungan. Oleh karena itu pada masa dewasa awal individu cenderung mengeksplorasi pengaruh yang ada di luar dirinya, termasuk munculnya kelompok referensi (Putri, 2018).

Dalam hal ini selebriti idola memiliki sebuah peran sebagai kelompok *referensi* bagi penggemar yang dapat mempengaruhi perilaku dan memberikan standar untuk menentukan bagaimana penggemar tersebut berpikir dan berperilaku (Sianturi et al., 2012). Maka dari munculnya kelompok referensi bagi individu tersebut dapat memicu dalam munculnya sebuah perilaku *celebrity worship*.

Pada hasil penelitian (Ghaffara & Qodariah, 2022), mendapatkan hasil positif signifikan yang menyebutkan bahwa faktor dari perilaku kontrol diri individu salah satunya berasal dari lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang memiliki kaitan bagi individu terhadap kontrol diri yang dimiliki dengan lingkungannya. Karena semakin baik lingkungan di sekitarnya maka akan semakin baik juga perilaku kontrol dirinya.

Kemudian pada perilaku *celebrity worship* salah satunya dipengaruhi oleh umur, dimana usia di dewasa awal ini adalah masa memulainya individu untuk melakukan suatu ketertarikan terhadap idola, sekaligus usia dimana individu mampu untuk mengembangkan dirinya, aktif bersosialisasi dan mampu untuk mengoptimalkan perilaku kontrol diri pada dirinya (Hermadana, 2020).

Pada hasil penelitian ini menunjukkan tipe *celebrity worship* dan kontrol diri individu dominan berada di kategori sedang, sehingga dapat diartikan bahwa individu yang melakukan *celebrity worship* mampu dalam berperilaku di batasan normal atau sewajarnya. Begitupun sebaliknya, bahwa kontrol diri juga mampu dalam menahan serta mengontrol tingkat perilaku *celebrity worship* pada individu. Yang dimana pada tingkat kontrol diri ini dapat membuat individu mampu dalam mengontrol perilaku *celebrity worship*.

Pada penelitian ini subyek berjenis kelamin perempuan memiliki jumlah paling banyak dibandingkan dengan laki-laki, yang dimana perempuan diketahui lebih melihat selebriti idolanya sebagai inspirasi bagi dirinya. Sejalan dengan penelitian (Novitasari & Wibawanti, 2018) yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki intensitas yang cukup dominan dalam menyukai artis idola.

Kemudian perempuan juga lebih cenderung menjadikan idolanya sebagai bentuk hiburan semata yang bersifat positif bagi individu bertindak dan berperilaku (Alya et al., 2022). Sehingga sebagian besar perempuan pada penelitian ini memiliki karakteristik yang lebih berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku yang secara langsung dapat membuat kontrol diri yang dimilikinya dapat terkontrol secara baik dalam bertindak dan berperilaku terhadap *celebrity worship* yang dilakukannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Hipotesis Alternatif (Ha) diterima yang dimana terdapat hubungan positif antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada penggemar K-Pop dewasa awal di Kota Bekasi. Artinya semakin tinggi *celebrity worship*, maka semakin tinggi pula kontrol diri pada individu.

Begitupun sebaliknya, semakin rendah *celebrity worship* maka semakin rendah pula kontrol diri yang pada individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaida, R., Gumelar, S., & Laksmiwati, A. (2021). Dinamika Psikologis Fangirl K-Pop. *Cognicia*, 9(1), 17–24.
- Alya, S., Sitasari, N., & Safitri, S. (2022). *Celebrity worship* Girl Group “Twice” Pada Remaja. *JCA of Psychology*, 3, 1–11.
- Anggreini, R., & Mariyanti, S. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas ESA Unggul. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 34–42.
- Azzahra, M., & Ariana, A. (2021). Psychological Wellbeing Penggemar K-Pop Dewasa Awal yang Melakukan *Celebrity worship*. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 137–148.
- Charistia, A., Matulesy, A., Pratitis, N., & Psikologi, F. (2022). Perilaku Konsumtif Ditinjau Dari Kontrol Diri dan *Celebrity worship* Penggemar NCT. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(1), 96–107.
- Fatimah, N., Noviekayati, I., & Rina, A. (2021). Perilaku *celebrity worship* pada remaja komunitas Nctzens di Indonesia ditinjau dari loneliness. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 122–135.
- Fitriana, M. (2019). No Title Hubungan Kontrol Diri Dengan Pemujaan Terhadap Idola Pada Remaja Penggemar K-Pop. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 450–456.
- Ghaffara, A., & Qodariah, S. (2022). Hubungan Self-control dengan *Celebrity worship* pada Mahasiswa Penggemar Stray Kids di Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 439–445.
- Hermadana, H. (2020). Keterampilan Sosial Dengan Pemujaan Selebriti Pada Penggemar K-Pop Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 462.
- Hurlock. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Islami, A., & Susandari, S. (2022). Profil Character Strengths dari Tiap Jenis *Celebrity worship* Penggemar K-Pop. *Psychology Science*, 2(2), 556–568.
- Lestari, I., Zaharuddin, Z., & Afifah, S. (2021). *Celebrity worship* pada Dewasa Awal Penggemar K-Pop di Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1), 29–41.
- Maltby, J., Houran, J., & McCutcheon. (2003). A clinical interpretation of attitudes and behaviors associated with *celebrity worship*. *Journal of Nervous and Mental Disease*, 191(1), 25–29.
- McCutcheon, L., Ashe, D., Houran, J., & Maltby, J. (2003). A cognitive profile of individuals who tend to worship celebrities. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 137(4), 309–322.
- Mihardja, J., & Paramita, S. (2019). Makna Idola Dalam Pandangan Penggemar (Studi Komparasi Interaksi Parasosial Fanboy dan Fangirl ARMY Terhadap BTS). *Koneksi*, 2(2), 393.
- Novitasari, & Wibawanti. (2018). Hubungan Antara *Celebrity worship* Dan Kontrol Diri Dengan Body Image Pada Penggemar Kpop Di. 000. *Paper T P*, 1, 1–5.
- Periantolo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Putri, A. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas

- Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35.
- Raviv, A., Bar-tal, D., & Ben-Horin. (1996). Adolescent idolization of pop singers: Causes, expressions, and reliance. *Journal of Youth and Adolescence*, 25(5), 631–650.
- Santrock, J. (2012). *Life-span development: Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- Sianturi, E., Erida, & Nifita, A. (2012). Pengaruh Kelompok Referensi Dan Gaya Hidup Terhadap Keputusan Menggunakan Blacberry. *Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Jambi, 2) Dan 3) Staf Pengajar Di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jambi*, 1(2), 127–136.
- Tangney, J., Baumeister, R., & Boone, A. (2004). High Self-Control. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324.
- Tyoni, A., & Syarifah, D. (2022). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Pengaruh Celebrity worship dan Selfesteem terhadap Impulsive Buying pada Penggemar K-POP Dewasa Awal. X*.
- Vinola, R. (2021). *No Title Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Celebrity worship Pada Penggemar K-Pop*.
- Widjaja, A., & Ali, M. (2015). Gambaran *Celebrity worship* pada Dewasa Awal di Jakarta. *Humaniora*, 6(1), 21.